



Membangun Jiwa Kepemimpinan dan Empati Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Negeri Malang Melalui Program Literasi di SMPN 6 Malang

Arista Wati, Fira Aisyah, Erna Sari, Ahmad Ahsan, Gita Nur Indah Sari, Aulia Isnaeni, Farida Afia Rahma, Bayu Kurniawan, Neni Wahyuningtyas

Pendidikan IPS, PPG Prajabatan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65145

*Penulis Korespondensi: arista.wati.2431749@students.um.ac.id

Abstract. This study aims to describe the implementation of the short story writing literacy program by PPG Preservice students of the State University of Malang and analyze its contribution to strengthening student leadership character and empathy. The research used a qualitative approach with a case study design that was carried out at SMPN 6 Malang for four weeks. The research subjects consisted of 12 PPG students, 30 students, 2 literacy coaches, and 1 school principal. Data was collected through observations, interviews, reflective journals, and documentation, then analyzed thematically to identify patterns of leadership and empathy that emerged during the program. The results of the study show that the implementation of the short story literacy program encourages students to develop three main forms of leadership, namely instructional leadership which is reflected in the ability to manage the classroom and provide direction, transformational leadership that is seen in the motivation and inspiration given to students, and collaborative leadership through cooperation between students and with supervisors. In addition, this program also strengthens student empathy, both in the cognitive dimension through understanding the student's perspective, and in the affective dimension through sensitivity to students' feelings and needs. Supporting factors that contribute to the success of the program include collaboration between students, full support from schools, and students' enthusiasm in literacy activities. The main obstacles faced are the limited implementation time and the lack of literacy support facilities in schools. The conclusion of this study confirms that the short story writing literacy program not only improves students' writing skills, but also plays an important role in shaping the leadership character and empathy of PPG students as prospective professional educators. Thus, literacy can be a strategic medium in strengthening academic competence as well as the social character of prospective teachers.

Keywords: Literacy; Short stories; Leadership; Empathy; PPG Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program literasi menulis cerpen oleh mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Negeri Malang serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan karakter kepemimpinan dan empati mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SMPN 6 Malang selama empat minggu. Subjek penelitian terdiri atas 12 mahasiswa PPG, 30 siswa, 2 guru pembina literasi, dan 1 kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, jurnal reflektif, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola kepemimpinan dan empati yang muncul selama program berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program literasi cerpen mendorong mahasiswa untuk mengembangkan tiga bentuk kepemimpinan utama, yaitu kepemimpinan instruksional yang tercermin dalam kemampuan mengelola kelas dan memberikan arahan, kepemimpinan transformasional yang tampak dalam motivasi serta inspirasi yang diberikan kepada siswa, dan kepemimpinan kolaboratif melalui kerja sama antar mahasiswa maupun dengan guru pembina. Selain itu, program ini juga memperkuat empati mahasiswa, baik pada dimensi kognitif melalui pemahaman terhadap perspektif siswa, maupun pada dimensi afektif melalui kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan siswa. Faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan program meliputi adanya kolaborasi antar mahasiswa, dukungan penuh dari sekolah, serta antusiasme siswa dalam kegiatan literasi. Adapun hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan dan minimnya fasilitas pendukung literasi di sekolah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa program literasi menulis cerpen tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter kepemimpinan dan empati mahasiswa PPG sebagai calon pendidik profesional. Dengan demikian, literasi dapat menjadi media strategis dalam penguatan kompetensi akademik sekaligus karakter sosial mahasiswa calon guru.

Kata Kunci: Literasi; Cerpen; Kepemimpinan; Empati; Mahasiswa PPG

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Hasil survei PISA menunjukkan bahwa hanya 23% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kemahiran minimum membaca (Level 2), dan sangat sedikit yang mencapai Level 4 atau 5 (OECD, 2023:6). Hal ini mencerminkan bahwa literasi bukan hanya sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan keterampilan berpikir kritis yang belum berkembang secara merata. Oleh karena itu, inovasi penguatan literasi yang melibatkan kegiatan menulis kreatif perlu menjadi perhatian dalam ekosistem pendidikan. Menurut Widodo, dkk (2015) mengatakan bahwa literasi merujuk kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, literasi juga perlu terintegrasi dengan penguatan karakter, kepemimpinan, dan empati. UNESCO (2024:18) menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) dan empati adalah dua kualitas penting yang harus dimiliki oleh guru masa depan untuk mendukung hasil belajar yang bermakna. Sejalan dengan itu, studi Wagiran dkk. (2022:1180) menyimpulkan bahwa guru yang memiliki empati tinggi lebih mampu membangun relasi positif dan meningkatkan motivasi siswa.

Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan calon pendidik yang perlu dibekali dengan pengalaman riil memimpin kegiatan pembelajaran berbasis nilai yang didasari dengan empati pada kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan Hoffman (2000) yang menyatakan bahwa empati dapat ditumbuhkan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang mendalam. Salah satu bentuk pengalaman tersebut adalah melalui *projek kepemimpinan* yang diwajibkan dalam kurikulum PPG Prajabatan. Program ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menginisiasi kegiatan inovatif di sekolah mitra yang mendorong perubahan, termasuk dalam bidang literasi (Aisyah dkk., 2024:1828). Melalui kegiatan ini, mahasiswa PPG Prajabatan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga belajar menjadi agen transformasi yang peka terhadap kebutuhan siswa.

Di SMPN 6 Malang, kegiatan literasi rutin seperti program "Literaloka" sudah berjalan, namun pembiasaan menulis kreatif belum optimal, khususnya dalam menulis cerpen. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam menulis, minimnya ruang apresiasi karya, serta kurangnya pendampingan proses kreatif. Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Negeri Malang (UM) yang menjalankan program pengabdian literasi di sekolah tersebut berupaya mengisi celah tersebut melalui pelatihan menulis cerpen yang terstruktur selama satu bulan. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang literat melalui organisasi sekolah. Gerakan literasi sekolah tersebut dipayungi oleh

peraturan pemerintah yaitu Permendikbud No. 23/2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kegiatan ini bukan hanya berorientasi pada hasil karya siswa, tetapi juga mengutamakan proses pengembangan minat, ekspresi diri, dan keberanian siswa dalam menuangkan gagasan melalui tulisan.

Berdasarkan hasil dokumentasi, program yang dilaksanakan terdiri dari tiga tahap: (1) identifikasi kebutuhan literasi siswa, (2) pelatihan dan bimbingan menulis cerpen, dan (3) kurasi serta publikasi karya siswa dalam bentuk antologi digital. Berdasarkan penilaian rubrik, cerpen siswa menunjukkan nilai rata-rata 79,53, dengan aspek yang menonjol pada keterlibatan emosional dan tata tulis (SMPN 6 Malang, 2025:2). Selain itu, terdapat peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menulis, sebagaimana tercermin dari wawancara dan observasi guru pembina.

Namun demikian, aspek yang jarang dikaji secara mendalam adalah bagaimana pengalaman memimpin program literasi ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kepemimpinan dan empati mahasiswa PPG itu sendiri. Apakah mahasiswa merasa lebih mampu mengelola program, memahami perspektif siswa, serta menunjukkan kedulian dalam proses pembelajaran menjadi hal yang penting untuk diteliti.

Sebagaimana pemaparan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan proses implementasi program literasi cerpen oleh mahasiswa PPG di SMPN 6 Malang.
- b. Menganalisis pengaruh pengalaman tersebut terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan dan empati mahasiswa PPG.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penguatan karakter kepemimpinan dan empati dalam program pengabdian literasi.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di sekolah adalah dengan memfasilitasi mereka dalam menulis cerpen sebagai media untuk mengekspresikan diri, mengasah kreativitas, serta mengembangkan keterampilan berbahasa. Menurut Faridah dkk (2022) tujuan menulis cerita pendek adalah mengembangkan kemampuan keterampilan berbahasa, kepribadian, dan sosial seseorang terutama untuk siswa. Namun dalam penelitian ini lebih terfokus pada proses implementasi program literasi cerpen oleh mahasiswa PPG di SMPN 6 Malang, pengaruhnya terhadap jiwa kepemimpinan dan empati mahasiswa PPG disertai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penguatan karakter kepemimpinan dan empati dalam program pengabdian literasi. Hal ini dalam rangka menjawab tujuan penelitian diatas dan akan dipaparkan secara menyeluruh dalam penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses, pengalaman, serta perubahan yang terjadi pada mahasiswa PPG selama melaksanakan program literasi (Sugiyono, 2021:146). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Malang dengan subjek utama yaitu 12 mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Negeri Malang gelombang 2 tahun 2024/2025. Selain itu, subjek pelengkap adalah 30 siswa peserta pelatihan, dua guru pembina literasi, dan satu wakil kepala sekolah. Penentuan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam program literasi dan keterwakilan peran yang beragam di sekolah.

Program literasi dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni sebagai berikut:

- a. Tahap 1 (Diagnostik): observasi, diskusi dengan guru, dan asesmen awal literasi siswa.
- b. Tahap 2 (Intervensi): pelatihan menulis cerpen, praktik mandiri, dan pendampingan.
- c. Tahap 3 (Refleksi dan Publikasi): kurasi karya siswa, penerbitan e-book antologi, serta refleksi bersama.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, yakni mencatat perilaku kepemimpinan mahasiswa (inisiatif, koordinasi, komunikasi) dan bentuk empati yang ditunjukkan dalam interaksi dengan siswa. Selanjutnya jurnal reflektif mahasiswa yang diisi setiap akhir sesi, dianalisis untuk melihat proses refleksi dan perubahan diri. Kemudian wawancara semi terstruktur yang dilakukan pada 6 mahasiswa PPG terpilih, 6 siswa, dan 2 guru pembina literasi. Dan dokumentasi yang mencakup karya cerpen siswa, foto kegiatan, rekaman sesi refleksi, dan produk antologi digital.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman & Saldaña, 2020:12). Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, *member checking*, dan audit trail. Hal ini dilakukan agar data lebih valid, bermakna dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Denzin dan Lincoln (2021), “kekuatan riset kualitatif tidak hanya pada temuannya, tetapi pada prosesnya yang memberdayakan partisipan untuk menjadi bagian dari transformasi sosial.”

Indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan kepemimpinan dan empati mahasiswa PPG meliputi:

- a. Kemampuan merancang dan memimpin sesi pelatihan.
- b. Frekuensi perilaku empatik (misalnya: mendengarkan aktif, memberi umpan balik positif).

- c. Skor refleksi diri mahasiswa yang menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan tanggung jawab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Implementasi Program Literasi Cerpen oleh Mahasiswa PPG

Program literasi berbasis cerpen yang dilaksanakan di SMPN 6 Malang oleh mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Negeri Malang berlangsung selama empat minggu dan terbagi menjadi tiga tahap utama: diagnostik kebutuhan, pelatihan menulis, dan publikasi hasil karya. Ketiga tahap ini dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi program literasi secara utuh.

Pada tahap diagnostik, mahasiswa melakukan observasi langsung terhadap kelas sasaran, berdiskusi dengan guru pembina literasi, dan menyusun instrumen sederhana untuk memetakan minat serta kemampuan awal siswa dalam menulis. Berdasarkan temuan awal, sebagian besar siswa memiliki minat yang tinggi terhadap cerita pendek, namun belum terbiasa menulis secara sistematis. Hal ini menjadi dasar pengembangan modul pelatihan dan desain kegiatan literasi yang relevan dan kontekstual.

Tahap pelatihan mencakup pengenalan unsur cerpen, eksplorasi ide, penulisan draf pertama, revisi dengan bimbingan, hingga sesi umpan balik sejawat (*peer feedback*). Mahasiswa PPG membagi peran sebagai fasilitator kelompok, pemberi arahan teknis, dan mentor literasi. Strategi pembelajaran yang digunakan sangat variatif, mulai dari pembacaan model teks, diskusi reflektif, hingga bimbingan individual. Strategi ini mencerminkan pendekatan yang bersifat adaptif, diferensiatif, dan humanistik.

Pada tahap publikasi, karya-karya siswa dikurasi secara terbuka bersama fasilitator dan guru, lalu diterbitkan dalam bentuk antologi digital. Proses ini diakhiri dengan kegiatan *reflection meeting* bersama siswa dan guru yang bertujuan membangun apresiasi dan evaluasi. Tahapan ini tidak hanya meningkatkan rasa bangga siswa terhadap hasil karyanya, tetapi juga memberikan mahasiswa pengalaman langsung dalam pengelolaan proyek pendidikan dari awal hingga akhir. Seperti ditegaskan oleh Piestrzynski dan Williams (2024:17), pengalaman langsung dalam program literasi berbasis komunitas mampu meningkatkan keterampilan fasilitasi dan empati calon guru dalam konteks nyata.

B. Pengaruh Program terhadap Pembentukan Jiwa Kepemimpinan dan Empati Mahasiswa PPG

Hasil dari observasi kegiatan, analisis jurnal reflektif, dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa PPG dalam program literasi ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter kepemimpinan mereka. Terdapat tiga bentuk kepemimpinan yang berkembang secara konsisten:

Kepemimpinan Instruksional

Mahasiswa menunjukkan kemampuan merancang pembelajaran dengan indikator yang jelas, menyusun tujuan yang terukur, serta menyampaikan materi secara komunikatif dan terstruktur. Mereka mengelola waktu pelatihan secara efektif dan memberikan umpan balik yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Hal ini sesuai dengan kerangka instructional leadership yang menekankan peran guru sebagai perancang dan pengarah pembelajaran efektif (Hallinger, 2003:337).

Kepemimpinan Transformasional

Mahasiswa mampu membangkitkan semangat siswa untuk menulis dan mengekspresikan diri melalui tulisan. Mereka menciptakan suasana yang aman, terbuka, dan menyenangkan, sehingga siswa yang awalnya pasif menjadi aktif dan percaya diri. Refleksi siswa menyebutkan bahwa mereka merasa dihargai dan terinspirasi untuk menulis lebih banyak. Leithwood dan Jantzi (2005) menyatakan bahwa pemimpin transformasional adalah mereka yang mampu membangun hubungan emosional dan visi bersama untuk berkembang.

Kepemimpinan Kolaboratif

Pelaksanaannya, mahasiswa menunjukkan kemampuan menjalin kerja sama tidak hanya dengan siswa, tetapi juga dengan guru pembina, sesama mahasiswa, narasumber luar, dan pihak penerbit. Mereka membagi peran, menyusun jadwal pelatihan, serta menyelesaikan proses publikasi antologi cerpen secara kolektif. Sejalan dengan pandangan Fullan (2001), kolaborasi adalah elemen penting dalam kepemimpinan pendidikan yang berkelanjutan dan berdampak.

C. Perkembangan Empati Mahasiswa PPG

Selain kompetensi kepemimpinan, dimensi empati sosial mahasiswa juga mengalami peningkatan selama program berlangsung. Berdasarkan jurnal refleksi, mahasiswa awalnya lebih fokus pada aspek teknis pelatihan. Namun seiring berjalannya

program, refleksi mereka menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi emosional dan sosial siswa.

Empati yang berkembang yakni terbagi dalam dua bentuk yang dipaparkan berikut dibawah ini:

- a. Empati kognitif, yakni kemampuan memahami situasi dan perspektif siswa. Misalnya, mahasiswa mulai menyadari bahwa keterlambatan siswa menulis bisa disebabkan oleh beban emosional atau kurangnya dukungan di rumah.
- b. Empati afektif, yakni perasaan tergerak untuk membantu dan mendampingi siswa. Mahasiswa merasa puas dan terharu saat siswa yang semula tidak percaya diri berhasil menyelesaikan cerpennya dan mau membacakan di depan kelas.

Proses ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam mendampingi siswa menulis cerita pribadi menjadi pintu masuk alami untuk menumbuhkan empati dalam diri calon guru. Hal ini didukung oleh studi Levi-Keren dkk. (2024:10) yang menyatakan bahwa praktik berbasis komunitas dan interaksi reflektif efektif menumbuhkan kesadaran sosial dan empati dalam pendidikan guru.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Kepemimpinan dan Empati

1. Faktor Pendukung:

- a. Kolaborasi antar mahasiswa PPG yang berjalan solid dan saling melengkapi. Peran yang terbagi merata membuat proses berjalan efektif dan efisien.
- b. Dukungan guru dan kepala sekolah, yang memberikan akses ruang, waktu, serta kepercayaan penuh kepada mahasiswa untuk menjalankan program.
- c. Antusiasme siswa yang tinggi memberi motivasi emosional bagi mahasiswa untuk lebih serius dan penuh perhatian dalam membimbing.
- d. Fleksibilitas program, terutama dalam penyesuaian metode, memungkinkan mahasiswa berinovasi sesuai kondisi siswa.

2. Faktor Penghambat:

- a. Durasi pelaksanaan program yang terbatas (hanya 4 minggu) membuat waktu revisi dan refleksi belum optimal.
- b. Keterbatasan fasilitas digital, khususnya dalam penyusunan dan pengeditan antologi digital.
- c. Variasi kemampuan siswa, dari yang sudah terbiasa menulis hingga yang belum pernah sama sekali, menjadi tantangan bagi mahasiswa dalam merancang strategi diferensiasi.

d. Minimnya pengalaman kepemimpinan mahasiswa sebelumnya, menyebabkan beberapa mahasiswa merasa tidak percaya diri saat memulai pelatihan.

Namun demikian, proses menghadapi dan menyelesaikan tantangan tersebut menjadi bagian penting dari transformasi karakter mahasiswa. Mereka belajar langsung bahwa menjadi guru bukan hanya soal mengajar, tetapi juga soal memimpin dengan empati dan ketangguhan menghadapi realitas kelas yang kompleks.

4. KESIMPULAN

Program literasi menulis cerpen yang dilaksanakan oleh mahasiswa PPG Prajabatan Universitas Negeri Malang di SMPN 6 Malang terbukti mampu menjadi media yang efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa sekaligus membentuk karakter kepemimpinan dan empati mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kepemimpinan instruksional, transformasional, dan kolaboratif, serta menumbuhkan empati melalui proses interaksi dan refleksi. Dukungan sekolah dan kolaborasi tim menjadi faktor pendukung utama, sementara keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi tantangan yang harus dihadapi. Dengan demikian, program literasi ini dapat direkomendasikan sebagai bagian integral dalam pengembangan profesionalisme calon guru yang berorientasi pada penguatan karakter.

SARAN

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa program literasi dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan dan karakter pendidik. Untuk itu, disarankan agar penelitian selanjutnya terus mengembangkan kajian serupa dengan cakupan yang lebih luas, metode yang lebih beragam, serta pendekatan yang lebih mendalam. Peneliti juga diharapkan dapat mengadaptasi konteks dan kondisi sekolah yang berbeda agar hasil penelitian lebih relevan dan aplikatif. Selain itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak seperti guru, siswa, dan pemangku kebijakan dalam proses penelitian agar dampaknya lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang yang telah memberikan bantuan dalam proses Penelitian ini, baik dari segi izin penelitian maupun pendanaan penelitian ini. Serta mahasiswa PPG IPS Kelas 01

kelompok 01 gelombang 2 tahun 2024, guru pendamping dan peserta Literaloka SMPN 6 Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N., dkk. (2024). Evaluasi kecukupan konten pembelajaran dalam kurikulum PPG prajabatan. *Journal of Education Research*, 5(4), 1825–1840.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Faridah, S., Ulfah, M., & Ramadhani, M. I. (2022). Pelatihan menulis cerpen sebagai penguatan program literasi siswa. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 1(3), 169–173.
- Fullan, M. (2001). *Leading in a culture of change*. Jossey-Bass.
- Hallinger, P. (2003). Leading educational change: Reflections on the practice of instructional and transformational leadership. *Cambridge Journal of Education*, 33(3), 329–351. <https://doi.org/10.1080/0305764032000122005>
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. In B. Davies (Ed.), *The essentials of school leadership* (pp. 31–43). SAGE Publications.
- Levi-Keren, M., et al. (2024). Simulation-based learning as a tool for fostering empathy in teacher education. *Education Sciences*, 14(12), 1298–1319. <https://doi.org/10.3390/educsci14121298>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Country note–Indonesia*. OECD Publishing.
- Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. (2015). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <http://dikdasmen.kemdikbud.go.id>
- Piestrzynski, L., & Williams, J. (2024). The impact of service-learning engagement on teacher candidates in an elementary education literacy course. *Journal of Teacher Education & Educators*, 13(1), 5–27.
- SMPN 6 Malang. (2025). Hasil deskripsi pengolahan data program literasi. Dokumen internal.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024/5: Leadership in education – Lead for learning*. UNESCO.
- Wagiran, D., dkk. (2022). Is empathy the key to effective teaching? A systematic review. *Educational Psychology Review*, 34, 1177–1216. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09672-8>
- Widodo, S., dkk. (2015). Membangun kelas literat berbasis pendidikan lingkungan hidup untuk melatih kemampuan literat siswa di sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan*, 34, 1177–1216.